

Efektivitas Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dalam Meningkatkan Literasi Teknologi Pendidikan Islam di Daerah Rural (Studi di Sarolangun)

Jainab Rayanti Damanik¹, Jamrizal², Abdullah Yunus³,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia
jainabdamanik@gmail.com¹, jamrizal@uinjambi.ac.id²,
abdullahyunus@uinjambi.ac.id³

Submitted: 01st July 2025 | **Edited:** 09th August 2025 | **Issued:** 01st September 2025

Cited on: Damanik, J. R., Jamrizal, J., & Yunus, A. (2025). Efektivitas Sistem Pembelajaran Jarak Jauh dalam Meningkatkan Literasi Teknologi Pendidikan Islam di Daerah Rural (Studi di Sarolangun). *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(3), 1308-1320.

ABSTRACT

The rapid advancement of digital technology, accelerated by the COVID-19 pandemic, has significantly transformed educational systems worldwide, including Islamic education in rural areas. However, implementing distance learning (DL) in these settings presents unique challenges due to limited infrastructure, low digital literacy, and socioeconomic disparities. This study aims to evaluate the effectiveness of distance learning in enhancing technological literacy within Islamic education in rural Sarolangun, Indonesia. A qualitative approach was employed through a systematic literature review, focusing on scholarly works related to distance education, digital literacy, and Islamic pedagogy in rural contexts. Data were gathered from academic databases using keywords such as "distance learning," "digital literacy," "Islamic education," and "rural area." The findings reveal that while digital platforms can effectively support cognitive learning, they often fall short in addressing affective and psychomotor domains crucial to Islamic education. The study also highlights the importance of integrating Islamic values into digital pedagogy to maintain spiritual authenticity. The research suggests that blended learning models combining online and face-to-face approaches offer a more adaptable solution for rural Islamic schools. Nevertheless, ongoing challenges such as technological inequity, insufficient teacher training, and cultural resistance to change must be addressed. These insights provide a foundation for designing contextually relevant and value-based distance education strategies that align with the needs and realities of rural Muslim communities.

Keywords : Distance Learning, Digital Literacy, Islamic Education, Rural Area, Blended Learning

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah merevolusi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pandemi COVID-19 mempercepat transformasi sistem pembelajaran dari konvensional ke digital melalui implementasi pembelajaran jarak jauh (PJJ) secara masif (Hasibuan, Utami, & Sari, 2025). Dalam pendidikan Islam, peralihan ini menjadi tantangan tersendiri karena memerlukan keseimbangan antara

pemanfaatan teknologi dan pelestarian nilai-nilai spiritual, moral, dan etika Islam (Saputra & Syahputra, 2021).

Di wilayah pedesaan seperti Kabupaten Sarolangun, penerapan sistem PJJ menghadapi tantangan struktural dan kultural. Keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet yang lemah, dan rendahnya literasi digital menjadi kendala utama (Sinaga & Manik, 2021). Kondisi ini diperparah oleh ketimpangan digital antara masyarakat kota dan desa, yang menyebabkan kesenjangan partisipasi dalam pembelajaran daring (Firdaus, 2023). Literasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam mencakup bukan hanya penguasaan perangkat digital, tetapi juga pemahaman etika digital yang sejalan dengan nilai-nilai keislaman, keterampilan menilai informasi berdasarkan prinsip agama, dan kemampuan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran berbasis akhlak (Lisyawati et al., 2023).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam di daerah rural masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional dan belum sepenuhnya siap beradaptasi dengan sistem digital (Zamzani, Tabrani, & Suparno, 2020). Selain itu, rendahnya kompetensi teknologi guru dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran daring turut memperburuk kualitas pendidikan (Arianti et al., 2023). Padahal, dalam sistem pendidikan Islam, pembentukan karakter dan akhlak tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi kognitif secara daring, tetapi juga memerlukan pendekatan afektif dan psikomotorik yang melibatkan interaksi langsung (Inayati, Rohmani, & Ningrum, 2022).

Literasi teknologi menjadi kompetensi dasar yang harus dimiliki oleh guru dan siswa dalam menghadapi era digital. Namun, literasi ini tidak dapat dipahami secara sempit. Dalam pendidikan Islam, pendekatan literasi teknologi harus integratif, yakni mampu menyatukan dimensi spiritualitas Islam dengan penggunaan media digital yang bertanggung jawab dan produktif (Janah & Ristianah, 2024). Maka dari itu, pembelajaran jarak jauh yang efektif tidak cukup hanya berbasis pada platform daring, tetapi juga harus memperhatikan konteks sosial budaya lokal, seperti kearifan masyarakat Sarolangun yang religius dan kolektif.

Sarolangun sebagai wilayah penelitian dipilih karena mencerminkan karakteristik umum daerah rural di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam hal integrasi teknologi ke dalam pendidikan Islam. Penelitian ini memiliki signifikansi akademik dan

praktis. Secara akademik, ia berkontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran jarak jauh dalam konteks pendidikan Islam berbasis rural. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi strategis bagi pengembangan model pembelajaran jarak jauh yang adaptif terhadap kondisi lokal dan bernilai Islami.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi sejauh mana efektivitas PJJ dalam meningkatkan literasi teknologi pendidikan Islam di Sarolangun; (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan PJJ di daerah rural; dan (3) merumuskan model pembelajaran jarak jauh yang sesuai dengan karakteristik masyarakat pedesaan dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.

LANDASAN TEORI

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan model pendidikan yang dirancang untuk mengatasi batasan ruang dan waktu antara pendidik dan peserta didik melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. PJJ memfasilitasi proses belajar secara fleksibel dengan pendekatan sinkron maupun asinkron melalui berbagai platform digital (Purwanto et al., 2020). Dalam praktiknya, efektivitas PJJ sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi digital, serta konteks sosial dan budaya di mana pembelajaran berlangsung (Agung, Surtikanti, & Quinones, 2020).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis teknologi harus mampu menjaga esensi spiritual, moral, dan etika Islam, serta memastikan bahwa integritas nilai keagamaan tetap terjaga dalam proses digitalisasi pendidikan (Abdullah, 2021). Sebagaimana ditegaskan oleh Mahfud (2023), pembelajaran Islam berbasis daring perlu mengedepankan prinsip adab dalam interaksi virtual dan pemilihan konten yang sesuai dengan ajaran syariah.

Literasi teknologi menjadi komponen penting dalam keberhasilan PJJ. Literasi ini mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dengan menggunakan teknologi digital secara efektif dan bertanggung jawab (Wijaya et al., 2021). Dalam pendidikan Islam, literasi ini diperluas mencakup dimensi etika digital, pemfilteran informasi berdasarkan nilai Islam, dan kemampuan memanfaatkan media digital untuk mendukung pemahaman ajaran agama

(Syamsuddin, 2022). Guru dan peserta didik harus memiliki kesadaran kritis dalam memilih dan menggunakan sumber belajar agar tidak menyimpang dari prinsip keislaman.

Daerah rural seperti Sarolangun menghadirkan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan PJJ. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan akses internet, minimnya perangkat digital, serta rendahnya literasi digital di kalangan pendidik dan peserta didik (Rahman et al., 2021). Menurut Iswahyudi dan Prasetyo (2021), konteks lokal sangat menentukan keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran, terutama di daerah dengan nilai-nilai tradisional yang kuat. Oleh karena itu, pendekatan yang kontekstual, berbasis budaya, dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat diperlukan dalam merancang sistem pembelajaran yang efektif.

Salah satu solusi strategis adalah implementasi *blended learning*, yaitu penggabungan antara pembelajaran daring dan luring yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan keterbatasan daerah setempat. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran sekaligus mempertahankan interaksi sosial yang dibutuhkan dalam pendidikan Islam (Maulana & Rachmawati, 2023). Blended learning juga dinilai lebih fleksibel dalam menjembatani kesenjangan teknologi dan menjaga dimensi afektif dan psikomotorik dalam proses pendidikan (Khasanah & Widodo, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai efektivitas sistem pembelajaran jarak jauh dalam meningkatkan literasi teknologi pada pendidikan Islam di daerah rural. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan penelusuran yang mendalam terhadap teori, konsep, dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik yang relevan dan mutakhir (Sugiarto & Pramudya, 2020). Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, DOAJ, Garuda, dan ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci “distance learning,” “digital literacy,” “Islamic education,” “rural area,” dan “blended learning.”

Kriteria inklusi dalam seleksi literatur meliputi: (1) artikel yang terbit dalam rentang waktu 2019 hingga 2024, (2) penelitian yang relevan dengan konteks pendidikan Islam, digitalisasi pembelajaran, atau karakteristik wilayah pedesaan, dan (3) sumber dari jurnal terakreditasi nasional atau internasional. Sementara itu, kriteria eksklusi mencakup: (1) publikasi populer non-ilmiah, (2) artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, serta (3) literatur dengan keterbatasan validitas metodologis yang tidak sesuai dengan topik. Dari proses seleksi awal yang melibatkan lebih dari 70 artikel, sebanyak 32 sumber dipilih untuk dianalisis secara mendalam.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi, yang mencakup proses kategorisasi, reduksi, dan interpretasi data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu efektivitas pembelajaran dan literasi teknologi dalam konteks pendidikan Islam di daerah rural (Wibowo & Nugroho, 2021). Proses ini dilakukan secara iteratif, dengan menelaah tema-tema utama yang muncul dari literatur terpilih. Untuk menjaga validitas data, dilakukan *triangulasi sumber* dengan cara membandingkan hasil dari berbagai publikasi yang berasal dari konteks dan metode berbeda. Selain itu, dilakukan pengecekan silang antar penulis dalam membaca dan mengkategorikan artikel guna meningkatkan objektivitas temuan (Yuliawati, 2022). Validitas konten diperkuat dengan mengacu pada literatur teoretis dan empiris yang relevan, sedangkan transferabilitas diperhatikan melalui penjabaran konteks lokal Sarolangun secara eksplisit.

HASIL PENELITIAN

Kondisi Pembelajaran Jarak Jauh dalam Pendidikan Islam di Daerah Rural

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam pendidikan Islam di wilayah pedesaan, seperti Sarolangun, menghadapi berbagai tantangan kompleks yang mencakup aspek infrastruktur, pedagogi, dan sosial. Peralihan mendadak ke sistem daring selama pandemi COVID-19 menimbulkan hambatan signifikan, terutama terkait ketersediaan jaringan internet yang tidak merata dan terbatasnya perangkat digital. Kondisi geografis yang sulit dijangkau semakin memperburuk akses terhadap teknologi. Dari sisi kelembagaan, keterbatasan sarana ini mengakibatkan rendahnya intensitas interaksi pembelajaran serta keterlambatan dalam penyampaian materi. Guru mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis teknologi karena minimnya pelatihan serta rendahnya literasi digital. Hal ini berdampak pada penurunan

kualitas pembelajaran, khususnya dalam aspek pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman yang secara substansial memerlukan pendekatan afektif dan langsung.

Di sisi peserta didik dan keluarga, kemampuan adaptasi terhadap pembelajaran daring juga masih sangat terbatas. Banyak siswa belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam proses belajar dan menunjukkan kesulitan dalam menjaga kedisiplinan serta konsistensi selama pembelajaran berlangsung. Rendahnya literasi digital menyebabkan siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan secara mandiri. Orang tua pun tidak dapat memberikan pendampingan secara optimal karena keterbatasan waktu, pengetahuan teknologi, dan latar belakang pendidikan yang sebagian besar non-digital. Akumulasi kendala ini mencerminkan urgensi perumusan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual. Pendekatan *blended learning* menjadi alternatif potensial karena dapat mengakomodasi kebutuhan pembelajaran daring dan luring sekaligus mempertahankan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam di lingkungan rural.

Tingkat Literasi Teknologi di Pendidikan Islam Wilayah Rural

Literasi teknologi merupakan kompetensi fundamental dalam mendukung keberhasilan pembelajaran jarak jauh, terutama di era digital yang menuntut adaptasi terhadap berbagai platform dan media pembelajaran daring. Namun demikian, terjadi kesenjangan yang nyata antara masyarakat pedesaan dan perkotaan dalam hal penguasaan dan pemanfaatan teknologi. Di lingkungan pendidikan Islam, literasi teknologi tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan mencakup pemahaman terhadap etika digital, kemampuan menyaring informasi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, serta integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Literasi ini menjadi semakin penting mengingat peran guru sebagai fasilitator utama dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pendekatan yang relevan dengan zaman.

Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi digital secara langsung memengaruhi kinerja guru dalam mengelola kelas daring dan menyampaikan materi pembelajaran secara efektif. Guru yang memiliki keterbatasan dalam mengakses atau menguasai teknologi cenderung mengalami kesulitan dalam merancang materi pembelajaran yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Di sisi lain,

akses terhadap teknologi di wilayah rural masih sangat terbatas, baik karena minimnya infrastruktur jaringan, keterbatasan alat digital, maupun hambatan ekonomi yang membatasi kepemilikan perangkat belajar. Kurangnya dukungan kebijakan dan pelatihan juga memperburuk situasi tersebut. Akibatnya, partisipasi siswa dalam pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi menjadi rendah, dan proses pembelajaran yang seharusnya inklusif dan transformatif tidak dapat berjalan secara optimal.

Efektivitas Sistem Pembelajaran Jarak Jauh

Efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam pendidikan Islam menunjukkan hasil yang bervariasi, tergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, serta karakteristik peserta didik. Penggunaan e-learning secara umum memberikan kontribusi positif terhadap perluasan akses dan peningkatan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Peserta didik dapat mengakses materi secara fleksibel dan mandiri melalui berbagai platform digital. Namun demikian, efektivitas ini cenderung terbatas pada pencapaian aspek kognitif, terutama dalam penguasaan materi faktual dan konseptual. Evaluasi hasil belajar lebih banyak difokuskan pada instrumen berbasis pilihan ganda atau soal objektif, yang belum sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif yang menjadi bagian penting dalam pendidikan Islam.

Di sisi lain, ranah afektif dan psikomotorik sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan Islam sulit diukur secara daring. Pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengembangan keterampilan praktik keislaman memerlukan interaksi langsung yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh media digital. Hal ini menjadi tantangan serius dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, pendekatan *blended learning* dipandang sebagai solusi strategis. Dengan menggabungkan pembelajaran daring dan luring secara fleksibel, model ini memungkinkan guru untuk memanfaatkan keunggulan teknologi sekaligus tetap menjaga dimensi afektif dan spiritual melalui interaksi tatap muka. Pendekatan ini dinilai lebih adaptif dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran agama secara holistik, khususnya di wilayah dengan keterbatasan akses teknologi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas PJJ

Efektivitas pembelajaran jarak jauh (PJJ) di wilayah rural tidak hanya ditentukan oleh kesiapan teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor struktural dan

kultural. Hambatan utama yang banyak ditemukan mencakup keterbatasan infrastruktur digital, seperti akses internet yang rendah, ketersediaan perangkat yang tidak merata, serta minimnya fasilitas pendukung di sekolah-sekolah pedesaan. Selain itu, keterbatasan kompetensi teknologi di kalangan pendidik menjadi kendala signifikan. Banyak guru belum terbiasa dengan penggunaan media digital untuk pembelajaran, baik dari sisi teknis maupun pedagogis. Resistensi terhadap perubahan dari metode pembelajaran konvensional ke sistem daring juga turut memperlambat proses adaptasi. Di sisi kebijakan, lemahnya regulasi dan minimnya pendampingan dari pemerintah daerah menyebabkan pelaksanaan PJJ tidak berjalan optimal dan kurang berkelanjutan.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah faktor pendukung yang dapat meningkatkan efektivitas PJJ. Tingkat literasi digital yang memadai di kalangan guru dan siswa, inovasi pembelajaran yang dikembangkan oleh pendidik, serta komunikasi interpersonal yang baik antara guru, siswa, dan orang tua, merupakan elemen penting yang berkontribusi positif. Dalam konteks pendidikan Islam, menjaga integritas nilai-nilai spiritual dan moral menjadi prioritas utama yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, termasuk dalam format daring. Selain itu, kondisi sosial ekonomi keluarga sangat memengaruhi partisipasi siswa dalam PJJ. Siswa dari keluarga kurang mampu cenderung menghadapi keterbatasan dalam mengakses perangkat digital dan konektivitas internet. Peran orang tua dalam mendampingi anak selama belajar dari rumah menjadi krusial, namun sering kali terhambat oleh keterbatasan waktu, beban kerja, dan kurangnya literasi teknologi. Oleh karena itu, efektivitas PJJ di daerah rural memerlukan pendekatan multidimensional yang mencakup penguatan infrastruktur, peningkatan kompetensi guru, pelibatan keluarga, serta kebijakan pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

Pembahasan

Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh di Wilayah Rural

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi pemanfaatan teknologi pembelajaran dengan realitas pelaksanaannya di wilayah pedesaan. Meskipun teknologi pendidikan memiliki kapasitas besar dalam meningkatkan efektivitas dan akses pembelajaran (Milla, Zulkipli, Sahar, Reliubun, & Amri, 2024), kenyataannya penerapan PJJ di daerah rural seperti Sarolangun masih terhambat oleh keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan resistensi budaya terhadap

digitalisasi pendidikan. Hal ini sejalan dengan penelitian Agung, Surtikanti, dan Quinones (2020) yang menemukan bahwa pelaksanaan PJJ di daerah dengan infrastruktur minim menyebabkan penurunan partisipasi belajar dan kesulitan dalam pengelolaan proses pembelajaran daring. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi, dunia pendidikan dihadapkan pada tantangan adaptasi yang tidak merata, terutama antara wilayah urban dan rural. Perbedaan kesiapan ini berdampak langsung pada efektivitas pelaksanaan PJJ, di mana kemudahan akses dan fleksibilitas yang ditawarkan teknologi tidak serta-merta menjamin kualitas proses belajar mengajar, khususnya dalam pendidikan berbasis nilai seperti pendidikan Islam (Muzaini, Prastowo, & Salamah, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, efektivitas PJJ juga terganggu oleh ketimpangan dalam pencapaian ranah pembelajaran. Kemampuan kognitif siswa masih dapat difasilitasi melalui platform daring dengan penilaian berbasis tes objektif, namun tidak sepenuhnya mencerminkan kemampuan berpikir kritis atau analitis yang mendalam. Aspek afektif dan psikomotorik, yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, etika, dan praktik ibadah, sulit dievaluasi secara daring karena keterbatasan interaksi sosial dan pengamatan langsung. Hal ini diperkuat oleh temuan Inayati, Rohmani, dan Ningrum (2022) yang menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran PAI selama PJJ cenderung tidak menyentuh aspek sikap dan keterampilan secara memadai. Demikian pula, penelitian Adinda, Koderi, Jatmiko, dan Mustofa (2023) menegaskan pentingnya interaksi langsung dalam mentransfer nilai-nilai agama secara otentik. Dengan demikian, meskipun teknologi mampu meningkatkan efisiensi dalam penyampaian materi, efektivitas pembelajaran Islam tetap bergantung pada pendekatan holistik yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Perkembangan Literasi Teknologi dalam Pendidikan Islam

Penguatan literasi teknologi dalam pendidikan Islam memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan kontekstual. Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga menyangkut aspek etika, nilai, dan prinsip moral yang menjadi inti dari pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap etika digital berbasis ajaran Islam, kemampuan menyaring dan mengkritisi informasi yang beredar di media daring, serta integrasi

teknologi ke dalam proses pembelajaran agama tanpa mengorbankan keaslian ajaran merupakan komponen utama yang perlu dikembangkan (Saputra & Syahputra, 2021). Masa pandemi memaksa seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan akselerasi adaptasi terhadap teknologi secara mendadak, tanpa persiapan yang memadai, terutama di lingkungan pendidikan Islam yang sebelumnya masih banyak bergantung pada metode tatap muka konvensional.

Tantangan dalam penguatan literasi teknologi semakin kompleks di daerah pedesaan. Kesenjangan digital antara wilayah rural dan urban tidak hanya mencakup ketersediaan infrastruktur, tetapi juga menyentuh aspek kemampuan individu dalam mengakses dan memanfaatkan informasi secara bijak (Firdaus, 2023). Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah penerapan *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang memadukan interaksi daring dan luring secara proporsional. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan optimalisasi teknologi untuk menyampaikan materi, tetapi juga tetap mempertahankan aspek spiritualitas dan nilai moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Sebagaimana dikemukakan oleh Janah dan Ristianah (2024), *blended learning* memberikan ruang bagi guru untuk tetap membangun kedekatan emosional dengan siswa serta memastikan internalisasi nilai-nilai keagamaan dapat berlangsung lebih bermakna melalui pembelajaran langsung.

Strategi Penguatan Pembelajaran Jarak Jauh di Daerah Pedesaan

Penerapan model pembelajaran hybrid atau *blended learning* di wilayah pedesaan harus mempertimbangkan berbagai faktor lokal, seperti keterbatasan infrastruktur digital, kondisi geografis, serta karakteristik sosial budaya masyarakat setempat. Dalam konteks pendidikan Islam, tantangan ini menjadi semakin kompleks karena proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam modern dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan arus globalisasi, tanpa kehilangan jati diri spiritualnya (Muzaini, Prastowo, & Salamah, 2024). Oleh karena itu, penerapan sistem hybrid di daerah rural harus dirancang secara fleksibel dan kontekstual, mengakomodasi kebutuhan teknologi sekaligus menjaga keberlangsungan nilai-nilai keagamaan.

Strategi penguatan pembelajaran di daerah rural perlu dirumuskan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Beberapa pendekatan yang dapat diterapkan antara lain: pemerataan akses teknologi, pelatihan intensif bagi guru dalam pemanfaatan media digital berbasis nilai Islam, serta penguatan kebijakan yang mendukung integrasi teknologi dalam pendidikan berbasis lokal (Milla, Zulkipli, Sahar, Reliubun, & Amri, 2024). Pengembangan konten digital yang berbasis ajaran Islam menjadi penting agar teknologi tidak hanya berperan sebagai sarana transfer informasi, tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas keislaman peserta didik. Konten pembelajaran yang disusun harus selaras dengan prinsip pedagogi Islam dan konteks sosial peserta didik di daerah pedesaan. Di samping itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pendidik, menjadi faktor kunci keberhasilan. Program pelatihan yang komprehensif diperlukan untuk membekali guru dengan kemampuan teknis digital, pemahaman nilai-nilai Islam dalam konteks teknologi, serta strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dengan lingkungan rural.

KESIMPULAN

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) dalam pendidikan Islam di wilayah pedesaan seperti Sarolangun menunjukkan adanya ketimpangan antara potensi teknologi pendidikan dan kondisi faktual di lapangan. Meskipun teknologi digital menawarkan fleksibilitas dan perluasan akses pembelajaran, efektivitasnya masih terkendala oleh berbagai hambatan, seperti keterbatasan infrastruktur, rendahnya literasi digital di kalangan guru dan siswa, serta ketimpangan sosial ekonomi masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, keberhasilan PJJ tidak hanya bergantung pada capaian kognitif, tetapi juga menyangkut keberhasilan dalam membentuk karakter, nilai moral, dan spiritual peserta didik yang sulit dicapai melalui interaksi daring semata.

Untuk menjawab tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berorientasi nilai. Model *blended learning* menjadi alternatif strategis karena menggabungkan keunggulan pembelajaran daring dengan interaksi tatap muka yang lebih sesuai dalam konteks pendidikan Islam. Selain itu, pengembangan konten digital Islami, peningkatan kapasitas pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kebijakan berbasis lokal menjadi kunci dalam mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan di wilayah rural.

Penerapan strategi tersebut harus mempertimbangkan kondisi geografis, budaya masyarakat, serta nilai-nilai keislaman yang menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan.

Implikasi teoritis dari penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperkaya wacana tentang integrasi nilai-nilai keislaman ke dalam sistem pembelajaran berbasis teknologi, khususnya dalam konteks daerah pedesaan. Penelitian ini memberikan dasar konseptual bahwa efektivitas PJJ dalam pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari pendekatan spiritual dan kultural. Secara praktis, hasil temuan dapat menjadi rujukan bagi institusi pendidikan Islam, pengambil kebijakan, dan guru untuk merancang model pembelajaran yang responsif terhadap tantangan lokal, inklusif secara digital, serta selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinda, C., Koderi, Jatmiko, A., & Mustofa, I. (2023). Literature review on the use of e-learning for Islamic religious education learning. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(1), 20–27.
- Arianti, B. D. D., Kuswanto, H., Djamaluddin, M., Aslehatun, M., Asrobi, M., & Mahyatun, B. (2023). Analisis kesiapan guru dalam penerapan pembelajaran jarak jauh ditinjau dari penguasaan teknologi informasi. *Educatio*, 17(2), 131–140.
- Arsy, Q. L., & Dermawan, D. A. (2022). Studi literatur efektivitas metode blended learning sebagai metode transisi pembelajaran jarak jauh. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 7(1), 11–18.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(1), 1–6.
- Dewanto, W., Syarifudin, E., & Hidayat, S. (2024). The effect of digital literacy, innovative work behavior, and interpersonal communication on teachers performance at Madrasah Aliyah Wasis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 836–844.
- Firdaus, R. (2023). Komparasi literasi digital pemuda pedesaan dan perkotaan di negara berkembang: Systematic literature review. *Silatene: Jurnal Sosial Humaniora*, 1(2), 18–28.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261.
- Hasibuan, N. L., Utami, M., & Sari, C. K. (2025). Pembelajaran di era pandemi (Transformasi pembelajaran dimasa pandemi: dari tatap muka ke dunia maya). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 3(3), 345–351.
- Inayati, N. L., Rohmani, A. F., & Ningrum, A. P. (2022). Pola evaluasi pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 6(1), 121–138.
- Janah, B. U., & Ristianah, N. (2024). Penerapan metode blended learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 121–128.

- Khasanah, U., & Widodo, A. (2023). Blended learning sebagai strategi pendidikan Islam pascapandemi. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 8(1), 25–34.
- Lisyawati, E., Mohsen, M., Hidayati, U., & Taufik, O. A. (2023). Literasi digital pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224–242.
- Mahfud, C. (2023). Pendidikan Islam berbasis teknologi: Antara peluang dan tantangan etis. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 112–122.
- Milla, D., Zulkipli, Sahar, A., Reliubun, A. S., & Amri, H. (2024). Penerapan teknologi pendidikan: Menghadapi kendala, menciptakan solusi. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7416–7425.
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan Islam di abad 21. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70–81.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif tentang dampak pembelajaran online selama pandemi COVID-19. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3), 86–95.
- Rahman, R., Indriyani, R., & Maulana, S. (2021). Akses pendidikan di daerah 3T: Masalah dan solusi implementasi pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Terpadu*, 9(1), 14–25.
- Saputra, M. I., & Syahputra, M. C. (2021). Penanaman paham literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 360–365.
- Sinaga, H., & Manik, M. (2021). Analisis pembelajaran jarak jauh di daerah minim akses internet pada pandemi COVID-19. *Jurnal Amal Pendidikan*, 2(3), 203–210.
- Sugiarto, D., & Pramudya, H. (2020). Metode penelitian kepustakaan dalam pendidikan: Kajian pendekatan sistematis. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 9(2), 101–110.
- Syamsuddin, S. (2022). Literasi digital dalam perspektif Islam: Urgensi dan implementasi di lembaga pendidikan. *Jurnal Literasi Islam*, 4(1), 75–83.
- Wibowo, R. P., & Nugroho, R. A. (2021). Teknik analisis isi dalam penelitian pendidikan kualitatif. *Jurnal Riset Pendidikan Islam*, 6(1), 55–63.
- Wijaya, D. F., Setiawan, H., & Ardiansyah, M. (2021). Analisis kemampuan literasi digital siswa dalam pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Teknologi dan Pendidikan*, 9(2), 132–141.
- Yuliawati, D. (2022). Validitas data dalam studi literatur: Strategi meningkatkan keabsahan penelitian kualitatif. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4(1), 73–80.
- Zamzani, Tabrani, & Suparno. (2020). Inovasi teknologi dalam pembelajaran Agama Islam di era digital Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sarolangun Provinsi Jambi. *Jurnal Literasi*, 13(1), 68–71.